

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

ASI merupakan nutrisi utama bagi bayi karena kandungan gizinya yang lengkap dan memberikan manfaat besar bagi tumbuh kembang, ASI juga memperkuat sistem imun bayi serta membangun kelekatan emosional antara ibu dan buah hatinya (Wahyuni & Utami, 2023)

ASI eksklusif didefinisikan sebagai pemenuhan kebutuhan nutrisi bagi bayi baru lahir hingga memasuki usia MPASI (6 bulan) tanpa penambahan makanan atau minuman lain, kecuali vitamin, mineral, atau obat berbentuk oral maupun cair. (Lestari & Afridah, 2023)

Pada tingkatan global, WHO menegaskan target peningkatan cakupan ASI eksklusif hingga 60% pada 2030. Selain itu, WHO menekankan peningkatan Inisiasi Menyusu Dini dan jangkauan konseling bagi pengasuh secara signifikan. Namun, data Scorecard 2025 mengungkapkan masih adanya kesenjangan antara peningkatan praktik menyusui dan regulasi pendukung yang ada. Kendala utama yang diidentifikasi meliputi keterbatasan alokasi dana program, kurangnya perlindungan bagi ibu menyusui di tempat kerja, serta lemahnya sistem dukungan menyusui terutama dalam kondisi kritis. (Global Breastfeeding Scorecard, 2025)

Di Indonesia, data BPS tahun 2025 memperlihatkan penurunan cakupan ASI eksklusif pada bayi 0-5 bulan dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2024, persentase bayi laki-laki yang menerima ASI eksklusif adalah 75,37% dan bayi perempuan 74,09%. Namun, pada tahun 2025 angka tersebut menurun 70,01% pada bayi laki-laki dan 74,4% pada bayi perempuan. Penurunan ini mengindikasikan adanya permasalahan dalam keberlanjutan praktik ASI eksklusif, khususnya pada kelompok tertentu seperti ibu berkerja (Badan Pusat Statistik, 2025)

Data Dinkes Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2022 menunjukkan bahwa di Kota Medan terdapat 34.508 bayi lahir, dengan jumlah bayi usia kurang dari 6 bulan sejumlah 9.931 bayi. Berdasarkan total, terdapat 3.180 bayi (32,02%) yang mendapatkan ASI eksklusif. Angka ini masih tergolong rendah dan

menunjukkan perlunya peningkatan cakupan ASI eksklusif, terlebih pada ibu bekerja (Dinkes Sumatera Utara, 2022)

Rendahnya cakupan ini dipengaruhi berbagai faktor, di antaranya minimnya pengetahuan ibu, pengaruh sosial budaya, pemberian makanan pendamping sejak dini, fasilitas pelayanan kesehatan yang belum sepenuhnya mendukung, intensitas pemasaran sufor, minimnya fasilitas pendampingan keterampilan di tingkat masyarakat, kebijakan tempat kerja yang belum ramah lingkungan bagi ibu menyusui. (Nababan et al., 2023)

Regulasi mengenai program ASI eksklusif ditetapkan melalui Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 yang mewajibkan setiap tempat kerja menyediakan fasilitas bagi ibu menyusui. (Kemenkes, 2022) Penyediaan fasilitas ini dimaksudkan untuk mendorong agar pemberian ASI bagi bayi dari wanita karir tetap berkelanjutan. Namun, dalam pelaksanaannya aturan ini belum berjalan optimal karena cukup banyak institusi yang belum menyediakan ruang laktasi dengan berbagai alasan, seperti keterbatasan biaya, penyediaan sarana dan prasarana, serta kekhawatiran akan berkurangnya waktu kerja karyawan yang menyusui atau memerah ASI.

Berdasarkan teori kesehatan, keberlanjutan ASI eksklusif pada ibu bekerja dipengaruhi tiga kelompok faktor: (1) predisposisi - pengetahuan, sikap, dan keyakinan; (2) pemungkin - ketersediaan sarana seperti ruang laktasi, pompa ASI, botol penyimpanan, dan lemari es; dan (3) pendorong - dukungan lingkungan seperti atasan, rekan kerja dan keluarga (Dewi & Nurjanah, 2022)

Selain faktor lingkungan dan fasilitas, faktor psikologis ibu juga berperan penting dalam keberhasilan menyusui. Ibu sering menghadapi berbagai hambatan dalam memulai dan mempertahankan ASI eksklusif, seperti faktor demografi, sosial, dan ekonomi, serta masalah fisik seperti produksi ASI yang kurang, nyeri puting, kesulitan menyusui, dan ketidakpuasan bayi terhadap ASI, yang dapat menurunkan rasa percaya diri ibu. (Rahmadani & Sutrisna, 2022)

Penelitian Rahmadani dan Sutrisna (2022) menunjukkan bahwa ibu dengan efikasi diri baik memiliki keberhasilan ASI eksklusif 82,1%, jauh lebih tinggi dibanding ibu dengan efikasi diri rendah 19,0%, dengan $p=0,000$

Pompa ASI juga menjadi solusi bagi ibu bekerja. Yuliantie & Kusvitasari (2022) menunjukkan bahwa penggunaan breast pump berpengaruh signifikan terhadap durasi menyusui yang lebih panjang karena alat tersebut membantu mengeluarkan dan menyimpan ASI ketika ibu tak dapat menyusui langsung.

Survei awal peneliti pada Desember 2025 di PMB Helena Sinaga menemukan 10 ibu menyusui yang bekerja; 7 di antaranya tetap memberikan ASI, sementara 3 lainnya berhenti karena alasan pekerjaannya.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat hubungan antara status pekerjaan ibu dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja?
2. Apakah terdapat hubungan antara *Breastfeeding Self-efficacy* dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja?
3. Apakah terdapat hubungan antara penggunaan pompa ASI dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja?

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan status pekerjaan ibu, Self-Efficacy, dan penggunaan pompa ASI dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja di PMB Helena Sinaga.

Tujuan Khusus

1. Menganalisis hubungan antara status pekerjaan ibu dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja.
2. Menganalisis hubungan antara *Breastfeeding Self-efficacy* ibu dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja.
3. Menganalisis hubungan antara penggunaan pompa ASI dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja.

Manfaat Penelitian

Manfaat bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan sumber literatur bagi institusi pendidikan, khususnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kebidanan. Penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar serta rujukan dalam kegiatan akademik, terutama yang berkaitan dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja.

Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber data dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa atau mengembangkan penelitian lebih lanjut terkait faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam pengembangan variabel, metode, maupun intervensi yang lebih komprehensif pada penelitian berikutnya.

Manfaat bagi Tempat Penelitian

Bagi tempat penelitian, diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja. Informasi ini nantinya dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan program promosi kesehatan serta penyediaan fasilitas dan dukungan bagi ibu menyusui di lingkungan tempat penelitian.